

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kondisi Pendidikan di Indonesia sebelum pandemi dan masa pandemi mengalami *learning loss*, seperti yang digambarkan oleh *Education and Development Forum* makna “*learning loss*” adalah situasi dimana siswa mengalami kemunduran pengetahuan dan keterampilan (*The Education and Development Forum*, 2020). Menurut Assiddiqi (2021) dan Sabates dkk (2021) ketidaksetaraan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik disebut juga *learning loss*, yang di tandai dengan kesulitan-kesulitan dan kesenjangan dalam dukungan pembelajaran serta sumber belajar. *Learning loss* juga terjadi ketika kemajuan pembelajaran tidak terjadi pada tingkat yang sama dari tahun sebelumnya (Pier dkk., 2021).

Berdasarkan data survei yang dirilis tahun 2018 oleh *Programme For International Student Assessment (PISA)* Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara peserta jika dibandingkan dengan periode tahun 2015 berada di peringkat 62 dari 70 negara peserta. Hal demikian menunjukkan bahwa terjadi *learning loss* yang ditunjukkan dengan penurunan skor PISA, yakni pada kemampuan membaca 371 dari 397, matematika 379 dari 386 dan *sains* 396 dari 403. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum pandemi pendidikan di Indonesia mengalami *learning loss* (Wibawa, 2022)

Ketika terjadi pandemi sekolah diliburkan selama 3 bulan, siswa diprediksi akan kehilangan pembelajaran atau *learning loss* yang sama selama 3 bulan (Kaffenberger, 2021). Selain itu, data dari Bank Dunia 2020 meyakini bahwa potensi *learning loss* saat pandemi di Indonesia setara dengan penurunan skor PISA sebesar 21 poin (Yarrow Dkk., 2020). Selain penurunan skor PISA penutupan sekolah dimasa pandemi juga merugikan siswa yang berdampak pada *learning gap* antara siswa dari keluarga yang mampu memberikan fasilitas, dengan siswa dari keluarga yang tidak mampu memberikan fasilitas selama pembelajaran dimasa

pandemi dan terganggunya emosi dan psikologis siswa (Lestari, 2022; Lim, Dkk., 2021; Umam & Maulidah, 2021).

Assiddiqi (2021) menyebutkan bahwa *learning loss* saat pandemi mencakup pada ketiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Pada ketiga ranah tersebut terjadi ketidakseimbangan perkembangan belajar, dimana siswa cenderung mendapat pemenuhan di ranah kognitif sedangkan di ranah afektif dan ranah psikomotorik tidak terpenuhi. Hal yang sama dialami juga oleh negara lain salah satunya di Inggris, pada masa pandemi mengalami *learning loss* bagian ranah kognitif hingga 60% dilihat dari kemampuan siswa dalam numerik dan literasi (Engzell Dkk., 2021). Sehingga berdasarkan data yang diperoleh bahwa *learning loss* yang terjadi sebelum pandemi dan masa pandemi mengalami peningkatan.

Setelah masa pandemi berakhir berdasarkan peraturan pemerintah dari Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2021 yaitu pembukaan kembali sekolah melalui Pembelajaran Tatap Muka Penuh (PTMP). Artinya dengan adanya pembukaan kembali sekolah secara penuh dapat dijadikan upaya untuk mengatasi *learning loss* yang terjadi selama masa pandemi dan dapat memperbaiki kondisi pembelajaran di Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan fakta lapangan tidak menunjukkan hal demikian karena sekolah lebih berfokus pada sisi fisik pembukaan sekolah dan penerapan protokol kesehatan pasca pandemi (Perajaka & Ngamal, 2021). Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 39 Jakarta pembelajaran yang berlangsung pada ranah kognitif siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pokok bahasan materi pembelajaran yang disampaikan guru tidak tersampaikan sepenuhnya karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran 120 menit untuk 2 kali pertemuan, keterbatasan bahan ajar yang digunakan guru dan penilaian tidak dilakukan dengan ketat karena masih ada siswa yang tidak masuk tetapi memperoleh nilai. Pada ranah afektif siswa cenderung pasif yang berdampak pada kurangnya motivasi dan minat belajar, kurangnya rasa peduli dan tanggung jawab, tidak percaya diri saat berinteraksi dengan sekitar, tidak bersikap jujur dan disiplin. Serta tidak terlaksananya pelaksanaan praktikum pada ranah psikomotorik. Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami guru dan siswa dalam proses

pembelajaran dapat mengakibatkan peningkatan *learning loss* (Andriani Dkk., 2021; Engzell Dkk., 2021; Zhao, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi perlu adanya terobosan baru dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 yakni pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam mengembangkan potensi siswa bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa “Setiap orang menjadi Guru, setiap rumah menjadi sekolah” artinya bahwa terciptanya pembelajaran tidak diperoleh dari sekolah saja, melainkan pembelajaran dapat diperoleh, kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja untuk mengembangkan potensi siswa. Dengan demikian, penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan pembelajaran yang lebih komprehensif dan terukur sesuai dengan kebutuhan siswa (Assiddiqi, 2021). Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru dalam proses mengembangkan potensi siswa yang lebih efektif dan efisien dalam pemenuhan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan serta dapat mengatasi *learning loss* yang terjadi (Kurniawati, 2022).

Pembelajaran *Flipped Classroom*, yang mencakup pembelajaran dirumah secara *online* dan pembelajaran di sekolah secara *offline* di kelas (Bintang dkk, 2020) yang dapat membuat siswa memperoleh pembelajaran secara luas dan tak terbatas. Dari penelitian yang sudah ada pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa pada ranah kognitif sebesar 82% (Lidinillah dkk, 2019), ranah afektif 83,07% dan ranah psikomotorik 83,85% (Bayu & Rahmi, 2018). Berdasarkan data tersebut, pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan pengaruh yang sangat positif dalam cakupan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Maka, untuk menindaklanjutinya berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas *Flipped Classroom* dalam Mengatasi *Learning Loss* pada Materi Elastisitas Zat Padat di SMAN 39 Jakarta”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebelum pandemi, masa pandemi, dan pembelajaran tatap muka penuh mengalami *learning loss*.
2. Identifikasi *learning loss* yang terjadi dalam pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Adanya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa yang dapat menyebabkan peningkatan *learning loss*
4. Perlu pemilihan model pembelajaran yang efektif dan terukur sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan mengatasi *learning loss*.

## 1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang akan dilakukan maka peneliti menyajikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. *Learning Loss* yang dikaji sebagai berikut:
  - a. Pengetahuan (ranah kognitif) berkaitan dengan *literasi sains* dan *numerasi* yang meliputi indikator Soal : 1) Kemampuan siswa dalam menjelaskan fenomena sains pada benda plastis dengan benar; 2) Kemampuan siswa dalam menjelaskan fenomena *sains* pada benda elastis dengan benar; 3) Kemampuan siswa dalam menginterpretasikan tegangan, regangan, dan modulus elastisitas yang terjadi pada pegas dengan benar; 4) Kemampuan siswa dalam mengevaluasi sebuah investigasi saintifik terkait konstanta pegas pada Hukum Hooke dengan benar; 5) Kemampuan siswa dalam menganalisa persamaan hukum hooke pada fenomena kehidupan sehari-hari; 6) Kemampuan siswa dalam menginterpretasikan pertambahan panjang terjadi pada pegas dengan benar; 7) Kemampuan siswa dalam menentukan konstanta pegas dengan benar; 8) Kemampuan siswa dalam menganalisis sistem pegas berdasarkan hukum hooke dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

- b. Sikap sosial (ranah afektif), mengacu pada sikap sosial siswa meliputi indikator; 1) Motivasi belajar; 2) Minat belajar; 3) Peduli; 4) Tanggung jawab; 5) Percaya diri berinteraksi dengan sekitar; 6) Disiplin; 7) Jujur.
  - c. Keterampilan dalam pelaksanaan praktikum (ranah psikomotorik) terkait kompetensi keterampilan dalam kinerja proses dan kinerja produk dalam kegiatan praktikum yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan serta tahap akhir praktikum.
2. Proses pelaksanaan *Flipped Classroom* akan memanfaatkan *learning management system* (LMS) dengan bantuan *Google Classroom* dan media lainnya seperti *you tube* dan *PhET*.
  3. Materi pembelajaran Fisika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Elastisitas Bahan dan Hukum Hooke pada kelas XI MIPA.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran *Flipped Classroom* efektif dalam mengatasi *learning loss* di SMAN 39 Jakarta?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pembelajaran *Flipped Classroom* dalam mengatasi *learning loss* di SMAN 39 Jakarta.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat menjadi referensi dan evaluasi untuk bahan pertimbangan dalam memperbaiki mutu pendidikan.